

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 12, January 2026, P. 360-368
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18131775>

Analisis Kritis terhadap Konsep Pemikiran Kelompok Salafi dalam Beragama

Critical Analysis of the Salafi Group's Concept of Religious Thought

Muh Ade Saputra, Indo Santalia

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

Email: muhadaputra01@gmail.com, indosantalia@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan pokok-pokok pemikiran Salafi dalam beragama, serta menyajikan bantahan-bantahan yang dikemukakan oleh para ulama dan pemikir Islam. Dengan demikian, pembaca diharapkan dapat memahami dinamika pemikiran Salafi secara lebih objektif, sehingga dapat berkontribusi pada dialog keagamaan yang lebih harmonis di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Penulisan makalah ini didasarkan pada kajian literatur dari sumber-sumber primer seperti kitab-kitab Salafi dan karya ulama kritikus, serta analisis komparatif untuk menghindari bias. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa pokok pemikiran Salafi meliputi tawhid murni, penolakan bid'ah, dan pengikut Sunnah ketat, yang bertujuan memurnikan Islam. Namun, bantahan dari Ahlul-Sunnah menunjukkan bahwa pendekatan ini terlalu ekstrem dan berpotensi memicu perpecahan. Kesimpulan dari kritik sosial dan politik terhadap pemikiran Salafi adalah bahwa gerakan ini, meskipun bertekad untuk memurnikan praktik keagamaan dan kembali kepada ajaran generasi awal (salaf al-salih), sering menghadapi tantangan serius dan kritik di ranah sosial dan politik. Secara keseluruhan, kritik utama adalah bahwa upaya purifikasi agama Salafi seringkali menimbulkan masalah sosial-politik karena pendekatan mereka yang kaku, anti-pluralis, serta sikap yang kompleks dan kontradiktif terhadap otoritas dan keterlibatan dalam ranah politik praktis.

Kata kunci: *Pemikiran, kelompok Salafi, islam*

Abstract

This paper aims to elaborate the main tenets of Salafi thought in religious practice and to present rebuttals put forward by Islamic scholars and thinkers. Through this approach, readers are expected to gain a more objective understanding of the dynamics of Salafi thought, thereby contributing to more harmonious religious dialogue within the pluralistic society of Indonesia. This paper is based on a literature review of primary sources, such as Salafi texts and the works of critical scholars, as well as a comparative analysis to minimize bias. The findings indicate that the core elements of Salafi thought include the emphasis on pure tawhīd, the rejection of bid'ah (religious innovations), and strict adherence to the Sunnah, all of which aim to purify Islam. However, rebuttals from Ahl al-Sunnah scholars argue that this approach is overly extreme and has the potential to cause division. The conclusion drawn from social and political critiques of Salafi thought is that, although this movement is committed to purifying religious practices and returning to the teachings of the early generations (al-salaf al-sālih), it often faces serious challenges and criticism in the social and political spheres. Overall, the main criticism is that Salafi efforts at religious purification frequently generate socio-political problems due to their rigid and anti-pluralistic approach, as well as their complex and sometimes contradictory stance toward authority and involvement in practical politics.

Keywords: *Thought, Salafi group, Islam*

Article Info

Received date: 19 December 2025

Revised date: 22 December 2025

Accepted date: 05 January 2026

PENDAHULUAN

Agama Islam sebagai salah satu agama terbesar di dunia telah melahirkan berbagai aliran pemikiran dan gerakan keagamaan yang berkembang seiring waktu. Salah satu gerakan yang mendapat perhatian luas dalam beberapa dekade terakhir adalah Salafisme, yang dikenal dengan penekanannya pada kembali kepada ajaran Nabi Muhammad SAW dan para sahabat (salaf al-shalih) sebagai sumber

utama kebenaran agama.¹ Salafisme muncul sebagai respons terhadap modernisasi, sekularisme, dan pengaruh budaya Barat yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam murni.² Gerakan ini sering dikaitkan dengan upaya purifikasi akidah, ibadah, dan kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, tanpa campur tangan interpretasi manusiawi yang dianggap bid'ah atau inovasi.

Di Indonesia, Salafisme telah berkembang pesat melalui organisasi seperti Jamaah Tabligh dan kelompok-kelompok dakwah yang menekankan pemurnian akidah.³ Namun, pemikiran Salafi tidak luput dari kontroversi. Banyak kalangan, termasuk ulama Ahlussunnah wal Jamaah, mengkritik pendekatan Salafi yang dianggap terlalu rigid dan eksklusif, sehingga berpotensi menimbulkan perpecahan umat. Kritik ini mencakup tuduhan bahwa Salafisme mengabaikan ijtihad para ulama salafus shalih sendiri dan memicu ekstremisme dalam praktik keagamaan.⁴

Makalah ini bertujuan untuk menguraikan pokok-pokok pemikiran Salafi dalam beragama, serta menyajikan bantahan-bantahan yang dikemukakan oleh para ulama dan pemikir Islam. Dengan demikian, pembaca diharapkan dapat memahami dinamika pemikiran Salafi secara lebih objektif, sehingga dapat berkontribusi pada dialog keagamaan yang lebih harmonis di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Penulisan makalah ini didasarkan pada kajian literatur dari sumber-sumber primer seperti kitab-kitab Salafi dan karya ulama kritikus, serta analisis komparatif untuk menghindari bias.

Rumusan Masalah

Melihat latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang hendak dibahas dalam makalah kami, adalah:

1. Apa pokok-pokok pemikiran Salafi dalam beragama?
2. Bagaimana bantahan terhadap pemikiran Salafi dari perspektif ulama dan pemikir Islam lainnya?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pokok-Pokok Pemikiran Salafi Dalam Beragama

1. Pengertian Salafi

Secara etimologi, salafi berasal dari kata bahas Arab *salafa-yaslufu-salafan* yang mempunyai makna: yang telah lalu. Al-Imam Ibn Manzhur menyebutkan *salaf* juga berarti orang yang mendahului anda, karena itu generasi pertama umat Islam disebut *as-salaf assalih*.⁵

Adapun secara terminologi, *Salaf* yaitu Sahabat Nabi *صلى الله عليه وسلم*, *Tabi'in* (seorang yang beriman dan belajar dengan sahabat), dan *tabiut tabi'in* (seorang yang beriman dan belajar dengan para *tabi'in*).⁶

Berdasarkan definisi *salaf* yang disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian *salaf* itu terbagi menjadi dua pengertian, pertama; makna khusus, yaitu sahabat, *tabi'in* dan *tabiut tabi'in*, yang murni dan terjaga dari penyimpangan dan penyelewengan dalam agama. Pengertian ini memberi batas waktu dari sisi historis. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Sahabat 'Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu anhu. Nabi bersabda,

حَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلَوْهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلَوْهُمْ

¹ Haykel, Bernard. "On the Nature of Salafi Thought and Action." Dalam *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*, edited by Roel Meijer, 33-57. New York: Columbia University Press, 2009.

² Wiktorowicz, Quintan. "Anatomy of the Salafi Movement." *Studies in Conflict & Terrorism* 29, no. 3 (2006): 207-239.

³ Burhani, Ahmad Najib. *Salafisme di Indonesia: Genealogi dan Dinamika*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018.

⁴ Siradj, Said Aqil. *Islam Kebangsaan: Pancasila sebagai Dasar Negara Indonesia*. Jakarta: Kompas, 2010. (Analisis tentang potensi perpecahan akibat eksklusivisme Salafi di Indonesia).

⁵ Fadlan Fahamsyah, 'Dinamika Dan Sejarah Pemikiran Salafi', *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa*, 10.2 (2021), 32–60 <<https://doi.org/10.54214/alfawaid.vol10.iss2.143>>.

⁶ Asep Muhammad Iqbal, *Internet Dan Gerakan Salafi Di Indonesia* (Sleman: Diandra Kreatif, 2019).

“Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu masa para Sahabat), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi'in), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi'ut Tabi'in).” (HR. AlBukhari no. 2652 dan Muslim no. 2533).

Kedua; juga generasi-generasi sesudah mereka yang berjalan di atas jalan tiga generasi terbaik tersebut, dan berkomitmen untuk memahami teks-teks wahyu sebagaimana yang mereka pahami. Makna yang kedua ini tidak memberi batas waktu dari sisi historis, tapi lebih menekankan pada metodologis. Pengertian salaf pada bagian kedua ini sama halnya sebagaimana penjelasan dari Syaikh Shalih al Utsamin rahimahullah, Ketika itu beliau pernah ditanya tentang makna salaf. Maka beliau rahimahullah menjawab :

“Salaf adalah orang-orang yang terdahulu. Oleh sebab itu, siapa saja yang hidup lebih dulu daripada orang lain dinamakan sebagai salaf/pendahulu baginya. Akan tetapi, jika disebutkan istilah “salaf”, biasanya yang dimaksudkan adalah tiga generasi yang utama, yakni sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Mereka itulah salafusshalih/para pendahulu yang baik. Barang siapa yang ada setelah mereka dan meniti jalan mereka, maka sesungguhnya dia serupa dengan mereka, yaitu sama-sama di atas jalan salaf, meskipun mereka secara waktu datang belakangan. Hal ini karena salafiyah adalah sebutan untuk manhaj/jalan beragama yang ditempuh oleh salafus shalih Radhiyallahu 'anhum. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, ‘Sesungguhnya umatku ini akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga kelompok, semuanya di neraka kecuali satu, yaitu al-Jama'ah.’⁷

Kemudian dalam bahasa arab, ada yang dinamakan dengan isim nisbah, yaitu isim (kata benda) yang ditambahkan pada bagian akhir huruf ‘ya’ yang di-tasydid dan di-kasroh, untuk menunjukkan penisbatan (penyandaran) terhadap suku, negara asal, suatu ajaran agama, hasil produksi atau sebuah sifat (Lihat Mulakhos Qowaid Al Lughoh Ar Rabiyyah, Fuad Ni'mah). Misalnya yang sering kita dengar seperti ulama hadits terkemuka Al-Bukhari, yang merupakan nisbah kepada kota Bukhara (nama kota di Uzbekistan) karena Imam Al-Bukhari memang berasal dari sana. Ada juga yang menggunakan istilah Al-Hanafi, berarti menisbahkan diri pada madzhab Hanafi. Maka dari sini dapat dipahami bahwa Salafi maksudnya adalah orang-orang yang menisbatkan (menyandarkan) diri kepada generasi Salafus Shalih, atau dengan kata lain Salafi adalah mengikuti pemahaman dan cara beragama para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka.⁸

2. Sejarah Perkembangan Salaf

Berbicara tentang Sejarah perkembangan salafi, kita perlu menilik lebih jauh kebelakang tentang awal munculnya Islam dizaman Nabi Muhammad Saw, Pada asalnya islam adalah agama yang satu dimana mayoritas penganutnya berdiri tegak lurus diatas petunjuk Allah dan Rasul-Nya dengan memurnikan tauhid dan bersemangat dalam mengamalkan syari'at.⁹

Pasca wafatnya khalifah Ali bin Abi thalib yaitu Dimana berakhirnya khulafaursyidin muncullah pemikiran baru dalam islam yang menyimpang dari Al Qur'an dan As Sunnah. Beberapa aliran teologi yang berkembang pada masa itu adalah Mu'tazilah, Khawarij, Asy'ariyah, Maturidiyah, Murji'ah dan Syi'ah. Permasalahan dan perkembangan aliran Teologi dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari permasalahan politik yang ada pada masa itu.¹⁰

Sehingga menjadikan umat islam berpecah belah, tidak lagi bersatu diatas Al-Qur'an dan As Sunnah. Namun timbulnya berbagai macam pemikiran teologi sehingga mengakibatkan perpecahan

⁷ Ari Wahyudi, 'Fatwa Ulama: Siapa Itu Salafi?', Muslim.or.Id, 2023 <<https://muslim.or.id/72680-fatwa-ulamasiapa-itu-salafi.html>> [accessed 23 Oktober 2024].

⁸ Yulian Purnama, 'Apa Makna Salaf, Salafi, Atau Salafiyun?', Konsultasi Syariah.Com, 2009 <<https://konsultasisyariah.com/523-apa-makna-salaf-salafi-atau-salafiyun.html>>.

⁹ Shaleh Al-Fauzan, Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah, ed. by Muhammad Mu'inudinillah Basri (Riyadh: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010) <https://view.officeapps.live.com/op/view.aspx?src=https%3A%2F%2Fd1.islamhouse.com%2Fdata%2Fid%2Fid_books%2Fsingle%2Fid_fundament_als_of_the_belief_of_ahlu_alsunnah_and_aljamah.doc&w Origin=BROWS ELINK>

¹⁰ Muhammad Amiruddin Dardiri, Waluyo Waluyo, and Anzar Aquil, 'Kondisi Sosial-Politik Dinasti Bani Abbasiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam', Jurnal Asy-Syukriyyah, 24.1 (2023), 69–82 <<https://doi.org/10.36769/asy.v24i1.318>>.

dikalangan umat islam telah dikabarkan sebelumnya oleh Nabi Muhammad Saw tersurat dalam hadits beliau yang dikenal dengan hadits ikhtilaful ummah (perpecahan ummat), Rasul mengabarkan bahwa umatnya akan berpecah belah menjadi 73 golongan, 72 merupakan golongan yang menyimpang sehingga menyebabkan mereka masuk kedalam Neraka adapun yang satu adalah golongan yang berpegang teguh diatas petunjuk Nabi Saw dan para sahabatnya sehingga mereka termasuk golongan yang selamat dan masuk kedalam Surga. Golongan yang selamat itu disebut dengan *Al Firqotun An Najiyah* atau *at toifah almansuroh*.

Secara historis, aliran salafi bisa ditelusuri akar sejarahnya pada pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal (780-855), yang dianggap sebagai tokoh rujukan salafiyah klasik. Pada Abad ke-4 H Mazhab ini menghidupkan kembali akidah salaf yang mana pada saat itu mulai tercampur dengan filsafat Yunani kuno dan ilmu kalam, serta memerangi paham lain yang menyimpang dari manhaj salaf (Kharwarij dan Syi'ah, mutazilah dan ahli kalam). Pemikiran salafi dikembangkan kembali oleh Ibn Taimiyah (W.728 H/ 1328 M) dan muridnya Ibnu Qayyim al-Jawziyyah (W.1350 M) pada Abad ke-7 H. Ibnu Taimiyah merupakan penerus pemikiran Ahmad bin Hanbal baik dari segi fiqh, usul fiqh maupun ideologi (Aqidah). Jon Hoover seorang orientalis menyatakan bahwa Ibnu Taimiyah adalah sosok yang sangat jenius, sejarah umat Islam tidak akan menjumpai lagi orang seperti ini, dia juga memiliki bantahan-bantahan terhadap agama-agama lain. Ibnu Taimiyah mempunyai andil yang sangat besar dalam mengembang- luaskan pemikiran salaf, serta membantah siapa saja yang dianggap menyimpang dari jalan al-salaf al-salih Muhammad Rashid Rida (W. 1354 H) menuturkan bahwa dirinya belum bisa menerima dengan legowo madhab salaf sampai dia sering membaca karya Sheikh al-Islam Ibn Taimiyah dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah.¹¹

Pada Abad ke-19 Semangat pembaharuan dan puritanisasi dikembangkan dan sebarluaskan kembali di Era Muhammad Abduh dan Muridnya Muhammad Rashid Rida (W. 1354 H). Rasyid Ridha berpendapat umat Islam lemah dikarenakan tidak lagi mengamalkan ajaran agama yang murni seperti yang diterapkan pada masa Rasulullah Sebab, ajaran pada saat itu sudah tercampur bid'ah dan khurafat. Rasyid Ridha juga menegaskan, jika umat Islam ingin maju, mereka harus kembali berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah tanpa terikat oleh pendapat-pendapat ulama terdahulu yang tidak sesuai dengan tuntutan hidup modern.¹²

Keunikan manhaj dan metode dakwah Salafi menyebabkan kelompok dakwah ini mudah diterima sehingga meluas, tidak hanya di wilayah Timur Tengah, tetapi merentang jauh sampai ke Amerika, Inggris, Prancis, Belanda. Tentu saja, juga di daratan Cina, belahan Afrika Utara, Somalia, Pakistan, India, Semenanjung Malaya, dan Indonesia. Untuk kasus Indonesia, gerakan Salafi salafiyah muncul sekitar tahun 1980-an, melalui perantaraan sebagian putra-putra Indonesia yang lulus dari Universitas Islam Madinah. Mereka terpengaruh dengan para ulama salafiyah di Madinah dan mereka sedikit jumlahnya. Pengaruh yang jelas dan penyebaran yang bertambah luas dari dakwah salafiyah ini juga timbul dari penyebaran dan penerjemahan kitab-kitab salafiyah ke dalam bahasa Indonesia dari para ulama salaf, baik yang lampau maupun ulama pada saat ini. Dari buku-buku itulah mereka mengenal manhaj salaf.¹³

3. Prinsip-Prinsip dan Kaum Salaf Dalam Beragama

Kaum salafiyun (Ahlussunnah wal Jam'ah) berjalan di atas prinsip-prinsip yang jelas dan kokoh baik dalam I'tiqad, amal maupun perilakunya, seluruh prinsip-prinsipnya bersumber pada kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya dan apa-apa yang dipegang teguh oleh para pendahulu ummat dari

¹¹ Fadlan Fahamsyah, 'Dinamika Dan Sejarah Pemikiran Salafi', Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa, 10.2 (2021), 32–60 <<https://doi.org/10.54214/alfawaid.vol10.iss2.143>>

¹² 'Rasyid Ridha', Wikipedia, 2004 <https://id.wikipedia.org/wiki/Rasyid_Ridha> [accessed 23 Oktober 2025].

¹³ S T W Nasution, 'Konsep Ideologi Islam (Studi Kasus Salafi Di Jalan Karya Jaya Gang Eka Wali Pribadi Kecamatan Medan Johor, Medan)' (IAIN Sumatra Utara, 2013) <<http://repository.uinsu.ac.id/eprint/1446>>.

kalangan sahabat, tabi'in dan pengikut mereka yang setia (Salafushalih). Diantara perinsip-perinsipnya adalah;

- a. Prinsip pertama: beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir dan Taqdir baik dan buruknya sesuai dengan apa yang Allah jelaskan dalam firman-Nya dan Sabda Nabi-Nya Dalil dari keenam rukun iman ini adalah sabda Nabi Saw Ketika Nabi ditanya oleh Jibril tentang iman maka Nabi menjawab,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada para rasul-Nya, kepada hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk.” Orang tadi berkata, “Engkau benar.” (HR. Muslim, no. 8).¹⁴

Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah menjelaskan terkait tafsir dari ayat diatas tertuang dalam tafsir Al Wajiz, Barangsiapa yang kafir, atau ingkar kepada salah satu rukun iman baik kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya dari petunjuk dan kebenaran, maka dari itu hendaknya mereka kembali pada jalan hidayah. Ayat ini turun untuk segolongan mukmin ahli kitab.¹⁵

- b. Prinsip kedua: bahwasanya iman itu perkataan, perbuatan, dan keyakinan yang bisa bertambah dengan ketaatan dan bisa berkurang dengan kemaksiatan, maka iman itu bukan hanya perkataan dan perbuatan tanpa keyakinan sebab yang demikian itu merupakan keimanan kaum munafiq, dan bukan pula iman itu hanya sekedar ma'rifah (pengetahuan) dan meyakini tanpa ikrar dan amal. Sebab yang demikian itu merupakan keimanan orang-orang kafir yang menolak kebenaran.
- c. Prinsip ketiga: Dan di antara prinsip-prinsip aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah adalah bahwasanya mereka tidak mengkafirkan seseorang dari kaum muslimin kecuali apabila dia melakukan perbuatan yang membatalkan keislamannya. Adapun perbuatan dosa besar selain kemusyrikan dan tidak ada dalil yang menghukumi pelakunya sebagai kafir, misalnya meninggalkan shalat karena malas, maka pelaku (dosa tersebut) tidak dihukumi kafir akan tetapi dihukumi fasiq dan imannya tidak sempurna. Apabila ia mati sedang dia belum bertaubat maka dia berada dalam kehendak Allah. Jika Ia berkehendak Ia akan mengampuninya dan jika Ia berkehendak Ia akan mengazdabnya, namun si pelaku tidak kekal di neraka.¹⁶
- d. Prinsip keempat : wajib taat kepada pemimpin kaum muslimin selama mereka tidak memerintahkan untuk berbuat maksiat. Apabila mereka memerintahkan berbuat maksiat di kala itu kita dilarang untuk mentaatinya namun tetap wajib taat dalam kebenaran lainnya. sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya) dan ulil amri di antara kalian.” (QS. An-Nisaa: 59).

- e. Prinsip kelima: bersihkan hati dan mulut terhadap para sahabat Rasul artinya tidak mencaci maki sahabat Nabi Saw. sebagaimana sabda Nabi : *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku. Seandainya salah seorang dari kalian berinfaq emas seperti Gunung Uhud, tidak akan menyamai satu mud (infaq) salah seorang dari*

¹⁴ Muhammad al Utsaimin, Syarah Hadits Arba'in (Ciracas, Jakarta Timur: Ummul Qura, 2013).

¹⁵ 'Tafsir Surat An Nisa Ayat 136', TafsirWeb.Com [accessed 22 Oktober 2024].

¹⁶ Shaleh Al-Fauzan, Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah, ed. by Muhammad Mu'inudinillah Basri (Riyadh: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010)

mereka dan tidak pula setengahnya. Berbeda dengan sikap orang-orang ahlul bid'ah baik dari kalangan Rafidhah maupun Khawarij yang mencela dan meremehkan keutamaan para sahabat.

- f. Prinsip keenam: Dalam masalah asma' wasifat Allah, kaum salaf mengimani semua asma' wa sifat Allah sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah al-Sahihah dan membiarkannya apa adanya tanpa tasbih (menyerupakannya), tanpa tahrif (memalingkan maknanya), tanpa takyif (m
- g. Prinsip ketujuh : berdalil selalu mengikuti apa-apa yang datang dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah Saw baik secara lahir maupun batin dan mengikuti apa-apa yang dijalankan oleh para sahabat dari kaum Muhajirin maupun Anshar pada umumnya dan khususnya mengikuti Khulafaurrasyidin sebagaimana wasiat Rasulullah dalam sabdanya: *"Sungguh, orang yang hidup di antara kalian sepeninggalku, ia akan melihat perselisihan yang banyak. Oleh karena itu, wajib atas kalian berpegang teguh pada sunnahku dan Sunnah khulafaur rosyidin al-mahdiyyin (yang mendapatkan petunjuk dalam ilmu dan amal)"* (HR. Abu Daud dan Tirmidzi, ia berkata bahwa hadits ini hasan sahih).

Bantahan terhadap pemikiran Salafi

Kritik dari Perspektif Ahlussunnah wal Jamaah

Ulama Ahlussunnah, seperti Yusuf al-Qaradawi, mengkritik Salafisme karena dianggap terlalu literal dan mengabaikan konteks historis. Misalnya, penolakan bid'ah yang ketat dianggap bertentangan dengan ijtihad para sahabat sendiri, yang melakukan inovasi seperti pengumpulan Al-Qur'an. Selain itu, Salafisme sering dituduh memicu ekstremisme, seperti dalam kasus ISIS, yang mengklaim diri sebagai Salafi.

Kritik dari perspektif Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) terhadap pemikiran Salafi berpusat pada perbedaan mendasar dalam akidah (teologi), manhaj (metodologi beragama), dan praktik keagamaan.

Perlu dicatat bahwa kelompok Salafi modern sering mengklaim diri mereka sebagai yang paling konsisten mengikuti *manhaj salafush shalih* (metodologi generasi awal Islam) dan bahkan menganggap diri mereka sebagai satu-satunya representasi dari Ahlussunnah wal Jamaah yang sejati. Namun, ulama dan kelompok yang secara tradisional diidentifikasi sebagai Ahlussunnah wal Jamaah, terutama yang berafiliasi dengan teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah serta mengikuti salah satu dari empat mazhab fikih (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali), mengajukan beberapa kritik utama terhadap pemikiran Salafi kontemporer.¹⁷

Kritik Utama Aswaja terhadap Pemikiran Salafi

a) Masalah Akidah (Teologi) dan Sifat Allah

Aswaja (Asy'ariyah/Maturidiyah) mengkritik pendekatan Salafi dalam memahami Sifat-Sifat Allah (*al-Asma' wa al-Sifat*).

- **Pemahaman Sifat Mutasyabihat:** Salafi cenderung mengadopsi pemahaman yang lebih literal terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* (ayat-ayat yang maknanya samar atau mengandung perumpamaan, seperti Allah bersemayam di atas 'Arsy, memiliki "tangan," atau "wajah"), dan menolak *ta'wil* (interpretasi metaforis) atau *tafwidh* (menyerahkan maknanya sepenuhnya kepada Allah setelah mensucikan Allah dari sifat-sifat makhluk).
- **Kritik Aswaja:** Aswaja berpendapat bahwa pendekatan literal Salafi dapat mengarah pada tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk) atau tajsim (menggambarkan Allah memiliki bentuk fisik), yang bertentangan dengan prinsip *Tanzih* (mensucikan Allah dari keserupaan dengan ciptaan-Nya) yang merupakan inti tauhid. Oleh karena itu, Aswaja menggunakan

¹⁷ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996. (Sebagai konteks Ahlussunnah).

metode *ta'wil* (interpretasi) atau *tafwidh* (menyerahkan makna kepada Allah) untuk menjaga kesucian tauhid.¹⁸

Isu Bid'ah (Inovasi dalam Agama)

Aswaja mengkritik sikap Salafi yang cenderung **keras dan luas** dalam mengkategorikan praktik keagamaan sebagai *bid'ah* (inovasi yang sesat).

- **Penyikapan terhadap Amalan Tradisional:** Gerakan Salafi sering menganggap praktik keagamaan yang tidak ada di zaman Nabi dan Sahabat secara eksplisit sebagai *bid'ah* yang wajib ditinggalkan, bahkan yang terkait dengan keutamaan, seperti peringatan Maulid Nabi, Tahlilan (doa bersama untuk orang meninggal), Ziarah Kubur (terutama ke makam orang-orang saleh), Tabarruk (mencari berkah), dan Tawassul (berdoa dengan perantara).
- **Kritik Aswaja:** Ulama Aswaja (khususnya yang berafiliasi dengan NU di Indonesia) membedakan antara Bid'ah Hasanah (inovasi yang baik dan tidak bertentangan dengan syariat) dan Bid'ah Sayyi'ah (inovasi yang buruk/sesat). Mereka berargumen bahwa banyak amalan tradisional tersebut memiliki dasar syar'i secara umum (*dalil kulli*) atau merupakan *maslahah mursalah* (kemaslahatan yang tidak ditentukan). Mengharamkan praktik-praktik ini secara mutlak dianggap terlalu ekstrem dan menyebabkan perpecahan umat.¹⁹

Kritik Sosial dan Politik

Secara sosial, Salafisme dikritik karena eksklusivisme yang memisahkan umat Islam dari masyarakat luas, sehingga menghambat integrasi nasional di Indonesia. Politically, penolakan demokrasi dianggap tidak realistis dalam konteks negara modern.²⁰

Kritik sosial dan politik terhadap pemikiran Salafi umumnya berfokus pada pendekatan ajaran yang rigid, anti-pluralisme, intoleran, dan hubungannya yang kompleks dengan aktivisme politik dan konteks sosial-budaya.

Berikut adalah beberapa poin utama kritik sosial dan politik terhadap pemikiran Salafi:

a) Kritik Sosial dan Keagamaan

- **Pendekatan Teks yang Kaku (Tekstualis):** Kritikus menilai pemikiran Salafi cenderung memiliki pendekatan yang terlalu literal dan rigid terhadap teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Sunnah). Hal ini dituduh mengabaikan konteks historis, budaya, dan rasionalitas ('aql - akal), sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak fleksibel dan sulit beradaptasi dengan realitas modern.
- **Anti-Pluralisme dan Intoleransi:** Salafi sering dikritik karena klaim kebenaran tunggal dan pandangan yang eksklusif bahwa mereka adalah satu-satunya kelompok yang mengikuti Islam murni (Ahlus sunnah wal Jama'ah yang sejati) dan menolak pandangan kelompok lain. Ini berujung pada sikap intoleran terhadap perbedaan pendapat, mazhab fikih, dan tradisi lokal (seperti tahlilan, ziarah kubur, atau perayaan Maulid Nabi) yang mereka anggap sebagai *bid'ah* (inovasi tercela) atau bahkan syirik.
- **Mengabaikan Kesalehan Sosial:** Beberapa kritik menyoroti bahwa fokus utama Salafi pada purifikasi akidah dan ibadah individu (ritual) dapat membuat mereka kurang peduli atau pudarnya kesalehan sosial dan masalah-masalah kemasyarakatan yang lebih luas.
- **Penolakan Terhadap Taklid dan Mazhab:** Meskipun mereka menyerukan ijtihad (penalaran independen), mereka juga dikritik karena menolak taklid buta terhadap salah satu dari empat mazhab Sunni (Maliki, Hanafi, Syafi'i, Hanbali) dan secara paradoks, dituduh tidak membuka ruang yang cukup untuk ijtihad yang sebenarnya oleh pihak lain, dengan dalih menjaga kemurnian ajaran.

b) Kritik Politik

¹⁸ Maher, Shiraz. *Salafi-Jihadism: The History of an Idea*. London: Hurst & Company, 2016.

¹⁹ Burhani, Ahmad Najib. *Salafisme di Indonesia: Genealogi dan Dinamika*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018.

²⁰ Siradj, Said Aqil. *Islam Kebangsaan: Pancasila sebagai Dasar Negara Indonesia*. Jakarta: Kompas, 2010.

Pemikiran politik Salafi memiliki keragaman, namun kritik sering diarahkan pada kelompok-kelompok tertentu:

- Ketaatan Kepada Pemimpin (Uli al-Amr): Mayoritas Salafi (sering disebut Salafi Quietist/Pasif) sangat menekankan doktrin ketaatan total kepada penguasa Muslim (Uli al-Amr), bahkan ketika penguasa tersebut zalim, untuk menghindari fitnah (kekacauan), instabilitas, atau perang sipil. Kritik politik mempertanyakan apakah sikap ini melegitimasi tirani dan membuat ulama Salafi rentan terkooptasi oleh kepentingan pemerintah.
- Sikap Anti-Aktivisme Politik: Salafi Pasif umumnya menolak atau menghindari segala bentuk aktivisme politik, demonstrasi, dan kritik terbuka terhadap pemerintah. Pandangan ini dikritik karena dianggap tidak bertanggung jawab secara politik dan sosial, serta mengabaikan peran Islam dalam penegakan keadilan dan hak-hak asasi manusia.
- Hubungan dengan Radikalisme dan Ekstremisme: Meskipun sebagian besar Salafi adalah pasif, faksi Salafi lain (seperti Salafi Jihadi) dituduh sebagai akar ideologis radikalisme dan terorisme. Para kritikus, terutama dari kalangan Islam moderat, berpendapat bahwa pendekatan tekstualis dan eksklusif Salafi dapat dengan mudah bergeser menjadi ekstremisme, yang mengarah pada takfir (pengkafiran) terhadap pemimpin atau sesama Muslim dan penggunaan kekerasan politik.
- Politik Identitas: Kelompok Salafi Aktifis (seperti yang diwakili oleh beberapa partai politik di Indonesia) dikritik karena menggunakan politik identitas dan agenda puritanisasi agama untuk mencapai tujuan politik, yang dapat memperlebar perpecahan di masyarakat.

SIMPULAN

Pokok pemikiran Salafi meliputi tawhid murni, penolakan bid'ah, dan pengikut Sunnah ketat, yang bertujuan memurnikan Islam. Namun, bantahan dari Ahlussunnah menunjukkan bahwa pendekatan ini terlalu ekstrem dan berpotensi memicu perpecahan.

Kesimpulan dari kritik sosial dan politik terhadap pemikiran Salafi adalah bahwa gerakan ini, meskipun bertekad untuk memurnikan praktik keagamaan dan kembali kepada ajaran generasi awal (salaf al-salih), sering menghadapi tantangan serius dan kritik di ranah sosial dan politik.

Secara keseluruhan, kritik utama adalah bahwa *upaya purifikasi agama* Salafi seringkali menimbulkan *masalah sosial-politik* karena pendekatan mereka yang kaku, anti-pluralis, serta sikap yang kompleks dan kontradiktif terhadap otoritas dan keterlibatan dalam ranah politik praktis.

SARAN

Tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan, salah satunya adalah bantahan terhadap kelompok yang menilai salafiy adalah firqah sesat. Maka dari itu akan lebih baik jika penelitian selanjutnya membahas hal tersebut disertai contoh kasus yang mampu dicerna oleh khalayak banyak. Makalah ini semoga bisa menjadi bahan rujukan, bahan diskusi, sekaligus bahan untuk pengembangan pengetahuan di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Abu Daud. (n.d.). *Hadits Abu Daud Nomor 3003*. Ilmu Islam. <https://ilmuislam.id/hadits/2925/hadits-abu-daud-nomor-3003> [Accessed May 17, 2024]
- Ahmad, A. W. (2020). *Kerancuan akidah Wahabi* (M. Y. Arbi & B. Irawan, Eds.). Sahifa.
- Al-Ghazali, I. (2005). *Ihya' ulum al-din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qaradawi, Y. (1997). *Fiqh al-waqi' wa al-furuq al-fiqhiyyah*. Maktabah Wahbah.
- Burhani, A. N. (2018). *Salafisme di Indonesia: Genealogi dan dinamika*. Pustaka Alvabet.
- Chozin, M. A. (2013). Strategi dakwah Salafi di Indonesia. *Jurnal Dakwah*, XIV(1), 1–25.

- Haykel, B. (2009). On the nature of Salafi thought and action. In R. Meijer (Ed.), *Global Salafism: Islam's new religious movement* (pp. 33–57). Columbia University Press.
- Ibn Taymiyyah, T. A. (1980). *Majmu' al-Fatawa*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Lauzière, H. (2010). The construction of Salafiyya: Reconsidering Salafism from the perspective of conceptual history. *International Journal of Middle East Studies*, 42(3), 369–389. <https://doi.org/10.1017/S0020743810000164>
- Nasution, S. T. W. (2013). *Konsep ideologi Islam (studi kasus Salafi di Jalan Karya Jaya Gang Eka Wali Pribadi, Kecamatan Medan Johor, Medan)* (Unpublished thesis). IAIN Sumatera Utara.
- Siradj, S. A. (2010). *Islam kebangsaan: Pancasila sebagai dasar negara Indonesia*. Kompas.
- Wiktorowicz, Q. (2006). Anatomy of the Salafi movement. *Studies in Conflict & Terrorism*, 29(3), 207–239. <https://doi.org/10.1080/10576100600664353>
- Departemen Agama Republik Indonesia (DEPAG). (1971). *Terjemahan Al-Qur'an: Terjemah makna Al-Qur'an ini*. Komplek Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd.